



**BAB IV**  
**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2013-2017. Namun tidak semua perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang masuk indeks LQ45 untuk tahun 2013-2017.	69

2	Perusahaan yang tidak konsisten berada dalam indeks LQ45 secara berturut-turut untuk tahun 2013-2017.	(45)
3	Jumlah sampel perusahaan	24
	Jumlah observasi (24 x 5 tahun)	120

Setelah dilakukan uji normalitas, hasil pengujian menunjukkan data terdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, agar hasil pengujian menunjukkan data yang terdistribusi normal, outlier harus dikeluarkan dari sampel penelitian ini. Dari jumlah observasi sebesar 120, terdapat outlier sebanyak 11, sehingga jumlah observasi menjadi 109. Grafik outlier terdapat pada lampiran 3.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran data variabel penelitian dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	109	0,45	9,71	2,2366	1,59759
DER	109	0,15	7,26	1,7166	2,11292
ROE	109	0,04	1,36	0,1845	0,16520
EPS	109	37,13	4029,78	579,9389	695,21230
TATO	109	0,05	2,50	0,6561	0,47830
HS	109	482	66873	9168,67	11743,082

Sumber: Data Olah SPSS, 2019

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel *current ratio* (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,45 terjadi pada PT Agra Agro Lestari Tbk. (AALI) tahun 2013, sedangkan nilai maksimum sebesar 9,71 terjadi pada PT Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN) tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) CR tahun 2013-2017 adalah sebesar 2,2366 dan standar deviasi sebesar 1,59759. Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang termasuk indeks LQ45 memiliki nilai CR yang rendah karena nilai *mean* mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi ini lebih kecil dari *mean*, artinya variabel CR relatif homogen.
2. Variabel *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,15 terjadi pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 7,26 terjadi pada PT Bank Mandiri Tbk. (BMRI) tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) DER tahun 2013-2017 adalah sebesar 1,7166 dan standar deviasi sebesar 2,11292. Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang termasuk indeks LQ45 memiliki nilai DER yang rendah karena nilai *mean* mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi ini lebih besar dari *mean*, artinya variabel DER relatif heterogen.
3. Variabel *return on equity* (ROE) memiliki nilai minimum sebesar 0,04 terjadi pada PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) tahun 2015, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,36 terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) ROE tahun 2013-2017 adalah sebesar 0,1845 dan standar deviasi sebesar 0,16520. Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa

sebagian besar perusahaan yang termasuk indeks LQ45 memiliki nilai ROE yang rendah karena nilai *mean* mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi ini lebih kecil dari *mean*, artinya variabel ROE relatif homogen.

4. Variabel *earning per share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar 37,13 terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 4029,78 terjadi pada PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) EPS adalah sebesar 579,9389 dan standar deviasi sebesar 695,21230. Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang termasuk indeks LQ45 memiliki nilai EPS yang rendah karena nilai *mean* mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi ini lebih besar dari *mean*, artinya variabel EPS relatif heterogen.
5. Variabel *total asset turnover* (TATO) memiliki nilai minimum sebesar 0,05 terjadi pada PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) tahun 2013, sedangkan nilai maksimum sebesar 2,5 terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) TATO tahun 2013-2017 adalah sebesar 0,6561 dan standar deviasi sebesar 0,47830. Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang termasuk indeks LQ45 memiliki nilai TATO yang rendah karena nilai *mean* mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi ini lebih kecil dari *mean*, artinya variabel TATO relatif homogen.

6. Variabel harga saham memiliki nilai minimum sebesar 482 terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) Tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 66873 terjadi pada PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) harga saham tahun 2013-2017 adalah sebesar 9168,67 dan standar deviasi sebesar 11743,082. Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang termasuk indeks LQ45 memiliki harga saham yang rendah karena nilai *mean* mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi ini lebih besar dari *mean*, artinya variabel harga saham relatif heterogen.

#### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Pada bagian ini dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### 4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data pada persamaan regresi yang dihasilkan memiliki distribusi normal atau tidak normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov***

Variabel	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	$\alpha$	Keterangan
Unstandarized Residual	120	0,011	0,05	Tidak Normal

Sumber: Data Olah SPSS, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tabel di atas dapat diketahui bahwa data variabel tidak terdistribusi normal yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, untuk mengubah data variabel menjadi normal dilakukan dengan menghilangkan *outlier* terhadap data variabel.

Menurut Ghozali (2016), *outlier* adalah kasus dimana data memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda dari observasi-observasi lainnya. Data ini muncul dalam bentuk nilai ekstrim pada variabel penelitian. Jika dalam penelitian ditemukan *outliers*, maka data variabel tersebut harus dikeluarkan dari perhitungan.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) setelah data *outlier* dikeluarkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov***

Variabel	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	A	Keterangan
Unstandarized Residual	109	0,095	0,05	Normal

Sumber: Data Olah SPSS, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tabel di atas dapat diketahui bahwa data mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,095 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa data terdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Hasil uji multikolinearitas dengan Uji VIF adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji VIF**

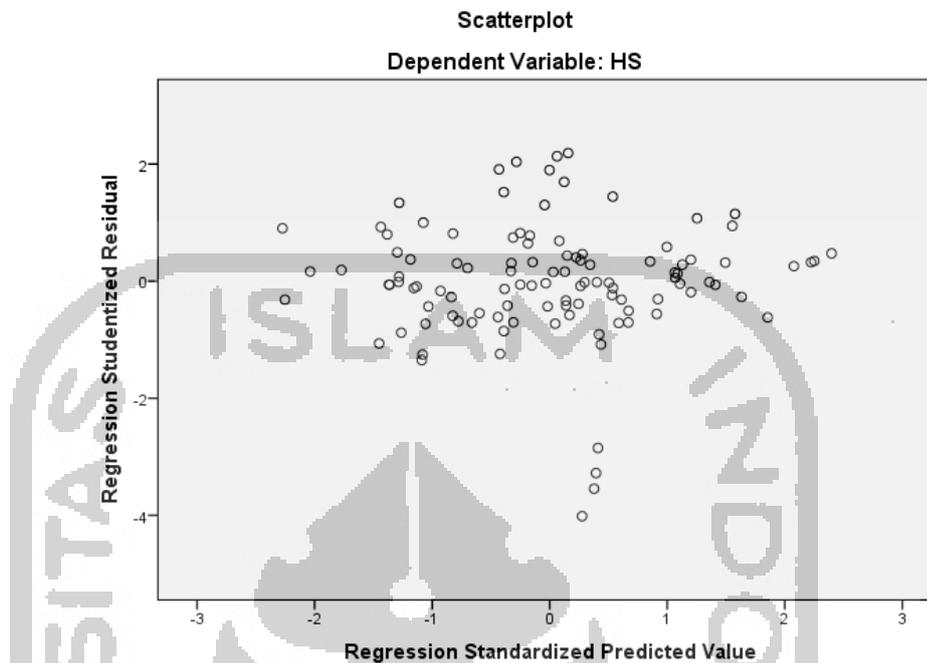
Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
CR	0,792	1,263	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	0,486	2,059	Tidak terjadi multikolinearitas
ROE	0,634	1,577	Tidak terjadi multikolinearitas
EPS	0,909	1,100	Tidak terjadi multikolinearitas
TATO	0,414	2,415	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan hasil uji VIF pada tabel di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dalam model regresi.

#### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Scatterplot*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.



**Gambar 4.1 Hasil Uji Scatterplot**

Berdasarkan hasil uji *Scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Hasil uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji *Durbin-Watson***

Std. Error of the Estimate	<i>Durbin-Watson</i>
3389,641	1,826

Sumber: Data Olah SPSS, 2019

Dari hasil regresi diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,826. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 109 dan jumlah variabel independen sebanyak 5, maka diperoleh nilai  $dU = 1,7846$ , sehingga:

$$(4-dU) = 4-1,7846 = 2,2154$$

**Tabel 4.7**  
**Rangkuman Hasil Uji Autokorelasi**

Tingkat Autokorelasi	Keterangan
$1,7846 < 1,826 < 2,2154$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Olah SPSS, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,826. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

#### 4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh CR, DER, ROE, EPS, dan TATO terhadap harga saham. Hasil analisis regresi berganda adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Sts. Error	Beta		
(Constant)	100,200	116,937		0,086	0,932
CR	-504,773	229,483	-0,075	-2,200	0,089
DER	-973,058	221,649	-0,191	-4,390	0,000
ROE	11889,916	2480,476	0,183	4,793	0,000
EPS	14,894	0,535	0,883	27,864	0,000

TATO	1519,997	1059,813	0,067	1,434	0,155
------	----------	----------	-------	-------	-------

Sumber: Data Olah SPSS, 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$HS = 100,2 - 504,773CR - 973,058DER + 11889,916ROE + 14,894EPS + 1519,997TATO$$

Dari hasil persamaan regresi berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 100,2 berarti bahwa jika semua variabel independen yaitu CR, DER, ROE, EPS dan TATO konstan atau sama dengan nol maka harga saham sebesar 100,2.
2. Nilai koefisien variabel CR sebesar -504,773 dengan tanda negatif yang berarti bahwa jika tingkat CR naik satu satuan, maka harga saham akan turun sebesar 504,773 satuan dengan asumsi semua variabel independen lainnya konstan.
3. Nilai koefisien variabel DER sebesar -973,058 dengan tanda negatif yang berarti bahwa jika tingkat DER naik satu satuan, maka harga saham akan turun sebesar 973,058 satuan dengan asumsi semua variabel independen lainnya konstan.
4. Nilai koefisien variabel ROE sebesar 11889,916 dengan tanda positif yang berarti bahwa jika tingkat ROE naik satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 11889,916 satuan dengan asumsi semua variabel independen lainnya konstan.
5. Nilai koefisien variabel EPS sebesar 14,894 dengan tanda positif yang berarti bahwa jika tingkat EPS naik satu satuan, maka harga saham akan meningkat

sebesar 14,894 satuan dengan asumsi semua variabel independen lainnya konstan.

6. Nilai koefisien variabel TATO sebesar 1519,997 dengan tanda positif yang berarti bahwa jika tingkat TATO naik satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 1519,997 satuan dengan asumsi semua variabel independen lainnya konstan.

#### 4.5 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R	R Square	Adjusted R Square
0,952	0,906	0,901

Sumber: Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,901 yang berarti bahwa variasi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen adalah sebesar 90,1%, sedangkan sisanya 9,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi ini.

#### 4.6 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t disajikan pada Tabel 4.8.

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat disajikan pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,089, atau  $0,089 > 0,05$ . Hal tersebut berarti tidak signifikan, sehingga hipotesis pertama yang berbunyi CR berpengaruh terhadap harga saham ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut berarti berpengaruh signifikan. Nilai B sebesar -973,058 menunjukkan arah negatif, sehingga hipotesis kedua yang berbunyi DER berpengaruh negatif terhadap harga saham diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *return to equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut berarti berpengaruh signifikan. Nilai B sebesar 11889,916

menunjukkan arah positif, sehingga hipotesis ketiga yang berbunyi ROE berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut berarti berpengaruh signifikan. Nilai B sebesar 14,894 menunjukkan arah positif, sehingga hipotesis keempat yang berbunyi EPS berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *total assets turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,155 atau  $0,155 > 0,05$ . Hal tersebut berarti tidak signifikan, sehingga hipotesis kelima yang berbunyi TATO berpengaruh terhadap harga saham ditolak

**4.7 Pembahasan**

Sebelum dilakukan pembahasan, di bawah ini disajikan rangkuman hasil uji t pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Hipotesis**

No	Hipotesis	Deskripsi	Beta	t	Sig.	Keterangan
1	H <sub>1</sub>	CR → HS	-504.773	-2.200	.089	Ditolak
2	H <sub>2</sub>	DER → HS	-973.058	-4.390	.000	Diterima
3	H <sub>3</sub>	ROE → HS	11889.916	4.793	.000	Diterima
4	H <sub>4</sub>	EPS → HS	14.894	27.864	.000	Diterima
5	H <sub>5</sub>	TATO → HS	1519.997	1.434	.155	Ditolak

Sumber: Data Olah SPSS, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan pembahasan pengaruh masing-masing variabel terhadap harga saham.

#### 4.7.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan rangkuman hasil uji t di atas, hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa CR terbukti tidak berpengaruh terhadap harga saham pada indeks LQ45 karena tingkat signifikansi CR sebesar 0,089 atau  $0,089 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa besar kecilnya nilai CR tidak akan mempengaruhi harga saham pada indeks LQ45.

Teori sinyal menyatakan bahwa nilai CR yang ideal berarti mencerminkan perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, tetapi jumlah aset lancar tidak berlebihan sehingga tetap produktif. Kondisi demikian diterima sebagai sinyal baik sehingga dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham yang menyebabkan permintaan saham akan meningkat dan harga saham pun akan naik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal karena sampel penelitian ini terdiri dari beberapa sektor perusahaan, yang mana kemungkinan setiap sektor memiliki nilai CR ideal yang berbeda-beda. Sebagian besar sampel penelitian ini memiliki nilai CR yang rendah, ditunjukkan dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,236 yang mendekati nilai minimum sebesar 0,45. Menurut Hery (2015), standar *current ratio* yang baik adalah 2, namun standar tersebut tidaklah mutlak, perlu diperhatikan faktor lainnya. Jadi dalam hal ini, nilai CR pada sebagian

sampel penelitian ini kemungkinan sudah ideal, sehingga penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Selain alasan di atas, kemungkinan dapat disebabkan karena sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 sehingga investor bisa beranggapan bahwa nilai CR pada perusahaan tersebut sudah tidak perlu diragukan lagi, sebab perusahaan tersebut memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar sehingga dapat dipastikan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Kemudian, CR tidak berpengaruh terhadap harga saham dapat juga disebabkan karena dalam menganalisis saham, investor tidak mempertimbangkan faktor fundamental, sehingga variabel CR tidak berpengaruh terhadap harga saham pada indeks LQ45 tahun 2013-2017.

Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diagung dan Santoso (2017), Nisa (2018) dan Prihatanto (2014) yang membuktikan bahwa CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut karena sampel pada penelitian ini terdiri dari berbagai sektor, sedangkan sampel pada penelitian yang dilakukan oleh Diagung dan Santoso (2017), Nisa (2018) dan Prihatanto (2014) terdiri dari sektor yang sama.

Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abudanti (2018), Sanjaya dan Utiyati (2016) dan Widayanti dan Colline (2017) yang membuktikan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 4.7.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan rangkuman hasil uji t di atas, hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa DER terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada indeks LQ45 karena tingkat signifikansi DER sebesar 0,00 atau  $0,00 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa semakin rendah nilai DER akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya semakin tinggi nilai DER maka harga saham akan menurun.

Teori sinyal menyatakan bahwa nilai DER yang rendah diterima pasar sebagai sinyal yang baik karena pada nilai DER yang rendah, kewajiban jangka panjang juga rendah, dan bunga yang harus dibayar juga rendah sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu besar sehingga risiko yang dihadapi kecil. Hal tersebut dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham yang menyebabkan permintaan saham akan meningkat dan harga saham pun akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal, yang artinya nilai DER yang rendah diterima pasar sebagai sinyal yang baik sehingga dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham. Hal tersebut menyebabkan permintaan saham meningkat dan harga saham pun akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2017), yang membuktikan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

#### 4.7.3 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan rangkuman hasil uji t di atas, hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa ROE terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada indeks LQ45 karena tingkat signifikansi ROE sebesar 0,00 atau  $0,00 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai ROE maka akan meningkatkan harga saham pada indeks LQ45.

Teori agensi menyatakan bahwa manajer ingin kinerjanya dinilai baik, yang mana nilai ROE yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola modalnya sehingga dapat membuat perusahaan dipandang baik pula oleh investor. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham dan menyebabkan harga saham ikut meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi, yang artinya nilai ROE yang tinggi dipandang baik oleh investor, sehingga dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham dan harga saham pun akan meningkat

Teori sinyal menyatakan bahwa nilai ROE yang tinggi diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham karena nilai ROE yang tinggi menunjukkan tingkat pengembalian yang besar kepada pemegang saham. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham, sehingga harga saham pun akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal, yang artinya nilai ROE yang tinggi diterima pasar sebagai sinyal yang baik sehingga dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham. Hal tersebut

menyebabkan permintaan saham meningkat dan harga saham pun akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diagung dan Santoso (2017) dan Prihatanto (2014) yang membuktikan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham.

#### **4.7.4 Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan rangkuman hasil uji t di atas, hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa EPS terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada indeks LQ45 karena tingkat signifikansi EPS sebesar 0,00 atau  $0,00 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai EPS maka akan meningkatkan harga saham pada indeks LQ45.

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen ingin kinerjanya dinilai baik, yang mana nilai EPS yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba sehingga dapat membuat perusahaan dipandang baik pula oleh investor. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham dan akan menyebabkan harga saham akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi, yang artinya nilai EPS yang tinggi dipandang baik oleh investor, sehingga dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham dan harga saham pun akan meningkat

Teori sinyal menyatakan bahwa nilai EPS yang tinggi akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi

investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham, hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham pun akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal, yang artinya nilai EPS yang tinggi diterima pasar sebagai sinyal yang baik sehingga dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham. Hal tersebut menyebabkan permintaan saham meningkat dan harga saham pun akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti, Topowijono dan Sulasmiyati (2016), Nisa (2018), Safitri (2013), Sanjaya dan Utiyati (2016) dan Widayanti dan Colline (2017), yang membuktikan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### **4.7.5 Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan rangkuman hasil uji t di atas, hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa TATO terbukti tidak berpengaruh terhadap harga saham pada indeks LQ45 karena tingkat signifikansi TATO sebesar 0,155 atau  $0,155 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa besar kecilnya nilai TATO tidak akan mempengaruhi harga saham pada indeks LQ45.

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen ingin kinerjanya dinilai baik, yang mana kinerja yang baik salah satunya bisa dilihat dari tingkat penjualan yang tinggi. Nilai TATO yang tinggi menunjukkan tingkat penjualan yang tinggi sehingga dapat membuat perusahaan dipandang baik pula oleh investor karena pada tingkat penjualan yang tinggi, diharapkan laba yang diperoleh juga akan tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan

permintaan saham dan menyebabkan harga saham akan meningkat. Teori sinyal menyatakan bahwa nilai TATO yang tinggi diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham karena nilai TATO yang tinggi menunjukkan penjualan yang tinggi sehingga diharapkan laba yang akan diperoleh juga akan tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap saham dan harga saham pun akan meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi dan teori sinyal. Hal tersebut dapat disebabkan karena sebagian besar sampel penelitian ini memiliki nilai TATO yang rendah, dimana rata-rata (*mean*) TATO adalah sebesar 0,6561 dan mendekati nilai minimum sebesar 0,05. Dari 24 sampel perusahaan, hampir seluruhnya memiliki nilai TATO yang mendekati nilai minimum, sedangkan hanya terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai TATO yang mendekati nilai maksimum sebesar 2,5 sehingga penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Selain alasan di atas, kemungkinan dapat disebabkan karena sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 sehingga investor bisa beranggapan bahwa tingkat penjualan pada perusahaan tersebut sudah tidak perlu diragukan lagi, sebab perusahaan tersebut jarang mengalami kerugian.

Kemudian, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham dapat juga disebabkan karena dalam menganalisis saham, investor tidak

mempertimbangkan faktor fundamental, sehingga variabel TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham pada indeks LQ45 tahun 2013-2017.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2018), yang membuktikan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut karena pada penelitian Nisa (2018) nilai rata-rata (*mean*) TATO cenderung tinggi, mendekati nilai maksimumnya.

Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Utiyati (2016) dan Widayanti dan Colline (2017), yang membuktikan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

